

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PREDISPOSISI PADA IBU TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BALITA

PREDISPOSING FACTORS OF MOTHER WITH DIARRHEA INCIDENT AMONG TODDLER

Nindya Kirana

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya
Email: Mbak.nindy@gmail.com

Abstarct: *One of health problems in Indonesian is diarrheal. Every year diarrheal causes the death of 760,000 children. In 2016, there are 352 cases of diarrheal in Wonokusumo. This study aims to know the relationship between predisposing factors, such as knowledge, attitude and behavior of mothers and the incidence of diarrheal in under-five children. The design in this research is descriptive analysis with cross sectional approach. This research was conducted at RW 02 Wonokusumo Village Hall. The population in this study is all mothers who have children under five in RW 02. The sample of this study amounted to 68 respondents taken by simple random sampling technique of 210 population. Instruments in this study is a questionnaire, using Chi square test analysis. The result of this research shows that attitude variable has p value = $0.019 < \alpha$ (0.05), so H_0 is rejected. It means there is a significant relationship between mother's attitude and the incidence of diarrheal. Meanwhile, the behavior variable results p value = $0.003 < \alpha$ (0.05) so that H_0 is rejected. Hence, there is a relationship between mother's behavior and the incidence of diarrheal. Based on those results, health workers need to improve the understanding of mothers, as well as their attitude, and behavior through health education. Moreover, community outreach is also necessary to empower the community for doing clean and healthy life behavior.*

Keywords: *diarrhea, predisposition factors, under five years old children*

Abstrak: Salah satu masalah kesehatan di Indonesia adalah penyakit diare. Setiap tahunnya diare menjadi penyebab kematian 760.000 anak. Pada tahun 2016, terdapat 352 kasus diare di Wonokusumo. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan tindakan) ibu dengan kejadian diare pada balita. Desain pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di balai RW 02 Kelurahan Wonokusumo. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balita di RW 02. Sampel penelitian ini berjumlah 68 responden yang diambil dengan teknik simple random sampling dari 210 populasi. Instrumen berupa kuesioner, metode analisis data menggunakan uji Chi square. Hasil penelitian diketahui bahwa variabel sikap memiliki p value = $0.019 < \alpha$ (0.05) sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian diare, variabel tindakan p value = $0.003 < \alpha$ (0.05) sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan antara tindakan ibu terhadap kejadian diare pada bayi dan balita di RW 02. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada petugas kesehatan di wilayah Wonokusumo untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita dengan pendidikan atau promosi kesehatan serta melakukan pendekatan dan memberdayakan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat.

Kata kunci: *diare, faktor predisposisi, balita*

PENDAHULUAN

Penyakit diare pada anak masih menjadi permasalahan kesehatan di dunia. Menurut data WHO pada tahun 2013, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak balita. Di dunia, setiap tahunnya terdapat 1,7 miliar kasus diare yang terjadi dan setiap tahunnya diare menjadi penyebab

kematian 760.000 anak.. Penderita diare yang meninggal sebagian besar disebabkan karena kehilangan cairan dalam jumlah yang besar atau dehidrasi.

Di Indonesia, penyakit diare masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan pada balita. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang. Menurut dari hasil Riset Kesehatan Dasar

Nasional (RISKESDAS) pada tahun 2013, terjadi 6,7% kasus diare pada balita di Indonesia. Kasus diare tertinggi antara lain terjadi di provinsi Aceh (10,2%), Papua (9,6%), provinsi DKI Jakarta (8,9%), yang keempat provinsi Sulawesi Selatan (8,1%) dan terakhir provinsi Banten (8,0%). Karakteristik penderita diare pada balita tertinggi adalah pada kelompok umur 12–23 bulan (7,6%). Penyakit diare lebih sering menyerang anak balita dikarenakan masih lemahnya daya tahan tubuh mereka sehingga balita akan lebih rentan terhadap bakteri penyebab diare. Sebenarnya diare dapat digolongkan sebagai penyakit yang ringan, akan tetapi jika terjadi mendadak perawatan yang diberikan tidak tepat maka akan berdampak fatal.

Penyakit diare menjadi penyakit endemis yang berpotensi KLB yang bisa menyebabkan kematian. Kasus KLB diare terjadi 18 kali di 11 provinsi di 18 kabupaten atau kota pada tahun 2015. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia 2015, Jawa timur mempunyai 49.405 kasus perkiraan diare dan sekitar 58,7% kasus yang ditangani. Menurut kelompok umur, terdeteksi prevalensi kejadian diare tertinggi terjadi 16,7% pada anak balita.

Pada tahun 2015, Kota Surabaya menangani kejadian diare sejumlah 65.447 kasus dari 60.960 (107,36%) perkiraan kasus diare yang ada. Di wilayah kerja Puskesmas Wonokusumo, cakupan pelayanan diare pada balita tahun 2016 sebanyak 352 kasus. Berdasarkan hasil kuesioner awal diketahui kejadian diare di RW 02 sebesar 65,67%.

Berdasarkan pembagian domain perilaku menurut Bloom terdapat tiga tingkatan ranah perilaku untuk kepentingan pendidikan yaitu Pengetahuan atau *Knowledge*, Sikap atau *Attitude* dan Tindakan atau *Practice*. Salah satu faktor yang menyebabkan kejadian diare pada balita adalah kurangnya pengetahuan dan sikap ibu terkait diare (Sukut *et al*, 2015).

Rendahnya pengetahuan ibu tentang tata laksana penyakit diare, pencegahan diare dan pengobatan diare akan mempengaruhi kejadian kesakitan dan kematian akibat diare. Pemberian oralit sangat dibutuhkan sebagai pengelolaan diare pada balita, jika ibu yang memiliki balita tidak mengetahui

cara pembuatan oralit akan mengakibatkan penyakit diare tidak ditangani dengan cepat. Pengobatan diare dengan oralit terbukti efektif menurunkan sampai 40% tingginya angka kematian balita akibat penyakit diare. Pengobatan diare dengan pemakaian oralit pada penduduk di Indonesia sebesar 33,3% (RISKESDAS, 2013).

Menurut RISKESDAS 2013, dalam pemakaian oralit terdapat lima provinsi tertinggi yaitu provinsi Papua (59,3%), provinsi Papua Barat (52,4%), provinsi Nusa Tenggara Barat (52,3), provinsi Nusa Tenggara Timur (51,5) dan provinsi Jambi (51,4%). Dapat dilihat bahwa hanya setengah persen dari jumlah penduduk yang memakai oralit sebagai pengobatan diare. Hal ini bisa saja disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengobatan diare dengan oralit serta cara pembuatan oralit. Pengetahuan yang dimiliki ibu akan mempengaruhi sikap ibu terhadap upaya pencegahan suatu penyakit.

Pembentukan suatu tindakan atau perubahan perilaku dimulai dari pengetahuan dan informasi yang dimiliki, semakin banyak informasi yang didapat akan menjadi dasar dalam perubahan sikap pada seseorang. Seseorang dapat sehat ataupun sakit akibat dari perilaku atau kebiasaan yang dilakukan pada kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan perilaku yang tidak sehat akan menjadi penyebab suatu penyakit, sedangkan kebiasaan perilaku yang sehat akan membuat sehat (Soemirat, 2004).

Peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara faktor predisposisi yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara faktor predisposisi yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari dengan kejadian diare pada balitanya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional. Rancangan penelitian yang digunakan adalah “*cross sectional*”. Penelitian ini dilakukan di balai RW 02 Kelurahan Wonokusumo. Pada hari Jum’at, 10 Februari 2017 pukul 08.00–12.00 WIB.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balita di RW 02 sejumlah 210 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 68 responden yang diambil dengan teknik *simple random sampling*.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian diare. Variabel bebasnya adalah faktor predisposisi ibu (pengetahuan, sikap dan tindakan).

Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah uji *Chi square*, tujuannya untuk mencari tahu hubungan antara kejadian diare dengan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui hasil kuesioner, kemudian data diolah, diinterpretasikan, dan dianalisis sesuai dengan variabel yang diteliti. Didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil distribusi usia, pendidikan dan pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	(%)
17–25 Tahun	23	33,8
26–35 Tahun	37	54,4
36–45 Tahun	7	10,3
46–55 Tahun	1	1,5
Total	68	100

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan Tabel 1 diketahui responden terbanyak adalah yang berusia 26 tahun sampai 35 tahun (54,4%) sedangkan ada 1,5% yang memiliki usia dengan kategori lansia awal.

Menurut Tabel 2, diketahui pendidikan yang paling banyak dari responden adalah tamat Sekolah Dasar (50,0%). Dengan pendidikan rata-rata adalah SD, akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan responden.

Diketahui sebanyak 56,8% responden adalah IRT sehingga responden akan memiliki waktu lebih banyak di rumah, dan perawatan bayi dan balitanya dilakukan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Responden

Variabel	Frekuensi	(%)
Pendidikan		
Tamat SD	34	50,0
Tamat SLTP	26	38,2
Tamat SLTA	8	11,8
Total	68	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	40	56,8
Pedagang		
Swasta	22	32,4
	6	8,8
Total	68	100

Sumber: data primer 2017

oleh responden sendiri. Ibu rumah tangga memiliki kesempatan untuk merawat dan terus menjaga kesehatan keluarga, terutama anak. Dengan memperhatikan pola hidup bersih dan sehat, maka anggota keluarga pun terbebas dari gangguan penyakit.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui terdapat 37 responden yang balitanya pernah mengalami diare. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu-ibu yang memiliki balita di RW 02 rata-rata adalah dalam kategori cukup, untuk variabel sikap yang terbanyak adalah dalam kategori kurang, sedangkan untuk variabel tindakan kategori buruk 50% dan kategori baik 50%.

Hubungan Pengetahuan atau *Knowledge* Ibu dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa ibu-ibu yang bayi atau balitanya mengalami diare 56,7% memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil uji statistik didapatkan $p \text{ value } 0,676 > \alpha (0,05)$ sehingga H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian diare.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Sriwahyuni dan Soedirham (2014), bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan (sig 0,039) dengan penyakit diare pada balita. Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukut *et al.* (2015), bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan (sig 0,004) dengan kejadian diare.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare pada Balita dan Karakteristik Ibu di RW 02 kelurahan Wonokusumo

Variabel	Frekuensi	(%)
Diare		
Ya	37	54,4
Tidak	31	45,6
Total	68	100
Pengetahuan		
Kurang	28	41,2
Cukup	30	44,1
Baik	10	14,7
Total	68	100
Sikap		
Kurang	30	44,1
Cukup	24	35,3
Baik	14	20,6
Total	68	100
Tindakan		
Baik	34	50
Buruk	34	50
Total	68	100

Sumber: data primer 2017

Tabel 4. Distribusi Hubungan Pengetahuan atau *Knowledge* Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di RW 02 Kelurahan Wonokusumo

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%	n	%
Kurang	16	57,1	12	42,9	28	100
Cukup	17	56,7	13	43,3	30	100
Baik	4	40,0	6	60,0	10	100
Total	37	54,4	31	45,6	68	100

Sumber: data primer 2017

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh perilaku atau gaya hidup serta lingkungan. Perilaku atau gaya hidup dan lingkungan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi dapat mempengaruhi derajat kesehatan secara tidak langsung atau secara bersamaan dengan faktor lain baik faktor pemungkin maupun faktor penguat (Notoadmojo, 2010).

Pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu di RW 2 sudah berada pada kategori cukup, akan tetapi masih ada 57,1% yang memiliki pengetahuan yang kurang. Masih terdapatnya ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang merupakan tuntutan

dan peran serta dari petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang diare kepada ibu balita. Informasi yang diberikan yaitu tentang cara mencapai hidup sehat, cara memelihara kesehatan, cara menghindari penyakit yang akan meningkatkan pengetahuan ibu (Khasanah dan Sari, 2016).

Hal ini jelas akan mempengaruhi sikap ibu-ibu yang memiliki balita terkait diare. Dengan rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu balita akan mempengaruhi kejadian diare pada balitanya, karena seseorang tanpa pengetahuan akan cenderung tidak memiliki dasar dalam mengambil keputusan serta menentukan tindakan selanjutnya. Pengetahuan ibu-ibu balita sangat penting dalam keberhasilan pencegahan diare. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap hal-hal yang mereka ketahui dan yang mereka terima secara intelektual. Dengan pengetahuan yang baik dapat memungkinkan mempengaruhi perilaku yang baik pula dan juga dapat membuat para ibu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kesehatan balitanya.

Menurut Erfandi (2009), salah satu penyebab yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Pendidikan akan mempengaruhi proses berfikir atau belajar sehingga akan lebih mudah untuk menerima informasi. Apabila informasi kesehatan yang diterima semakin banyak maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Namun tidak selamanya pendidikan rendah membuat pengetahuan pun rendah. Pendidikan non formal juga dapat memberikan pengetahuan, sehingga pengetahuan itu tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja. Hal ini didukung oleh penelitian dari Fathia *et al.* 2015, yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan frekuensi kejadian diare (p value = 0,007).

Faktor resiko yang ikut berperan pada kejadian diare salah satunya adalah karena kurangnya pengetahuan ibu tentang hal-hal yang dapat menimbulkan kejadian diare terutama yang menyangkut “4F” yaitu *Finger*, *Feces*, *Food* dan *Fly* (Ngastiyah, 2005).

Memberikan contoh yang baik untuk anak seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir pada setelah membuang air kecil, setelah membuang air besar, sebelum makan, setelah makan, sesudah bermain dan sebagainya merupakan hal yang harus mampu ibu lakukan. Mencuci tangan dengan sabun mengurangi pertumbuhan dan perkembangan bakteri yang ada di tangan. Dengan mencuci tangan yang direkomendasikan, maka akan dapat menurunkan angka kejadian diare pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian dari Fahrurazi (2016) yang mengatakan terdapat hubungan pengetahuan mencuci tangan menggunakan sabun pada kejadian diare balita di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin, nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$.

Selain itu, ibu juga memiliki kewajiban dalam menyediakan makanan yang bergizi seimbang untuk kesehatan keluarga. Pemilihan makanan yang benar akan mengurangi gangguan kesehatan, seperti diare. Hal ini didukung oleh penelitian dari Achyar (2012) bahwa di wilayah kerja puskesmas lubuk buaya padang, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap hygiene (kebersihan) makanan pada kejadian diare pada balita.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi terhadap perilaku dari individu. Individu harus terlebih dahulu tahu manfaat serta keuntungan yang akan didapatnya dari suatu perilaku baru yang akan diadopsinya (Notoadmojo, 2010). Jadi, dengan adanya pengetahuan yang baik maka akan berdampak pada tindakan yang baik pula. Namun, sebaliknya. Apabila pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang kurang, maka dimungkinkan tindakan yang ditimbulkan juga kurang.

Hasil penelitian Anggrayani *et al* (2013), menunjukkan bahwa sejumlah 50% ibu balita belum memahami tata cara pelaksanaan diare di rumah dengan baik sehingga dapat disimpulkan pengetahuan dari ibu balita masih pada tingkat tahu (*know*).

Menurut Notoadmojo, pengetahuan mempunyai enam tingkatan dalam *domain kognitif*. Tahap pertama dari pengetahuan adalah tahu atau *know*, tahu dalam hal ini

yaitu responden dapat mengingat materi penyuluhan yang telah diberikan. Tahap ini merupakan tahap *recall* atau mengingat kembali sehingga tahap tahu menjadi tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

Tahapan atau tingkatan kedua dari pengetahuan adalah tahap memahami (*comprehension*) yang artinya responden mampu untuk menjelaskan dengan baik dan benar tentang materi penyuluhan diare yang sudah diberikan. Responden mampu untuk menjelaskan kembali, menyimpulkan dan memberi contoh hal-hal yang berhubungan dengan objek yang dipelajari. Tingkatan yang ketiga yaitu Aplikasi (*aplication*). Pada tingkatan ini responden mampu untuk menerapkan materi-materi penyuluhan tentang diare yang sudah diberikan pada kehidupannya sehari-hari. Seperti pencegahan diare dengan menerapkan hidup bersih dan sehat, dalam perilaku sehari-hari, menjaga lingkungan dan sanitasi bersih sehat dan lain-lain.

Analisis merupakan tingkatan pengetahuan yang keempat. Analisis adalah keadaan responden yang mampu untuk menjabarkan kembali materi yang diberikan kedalam komponen-komponennya. Tahap kelima adalah sintesis yang artinya dari formulasi yang sudah ada atau yang sudah diberikan, responden harus mampu untuk menyambungkan atau menyusun formulasi yang baru. Tingkatan terakhir dari pengetahuan adalah evaluasi. Evaluasi dalam pengetahuan yaitu kemampuan penilaian pada suatu materi atau objek.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cristy (2014), mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($\text{sig } 0,002$) dengan kejadian dehidrasi diare pada balita. Penyebab utama kematian diare pada balita salah satunya adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses (Widoyono, 2011).

Penyakit diare membutuhkan penanganan yang cepat sehingga pengetahuan ibu akan sangat dibutuhkan dalam hal ini. Anggrayani dan Herlina (2013), mengungkapkan bahwa masih tingginya kejadian diare pada balita dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan keluarga dalam perawatan diare di rumah

terutama ibu dari balita. Penyakit diare yang menyerang bayi dan balita perlu dipahami tanda dan gejalanya. Ibu harus jeli melihat perubahan fisik maupun psikis yang mengenai anak. Apabila ibu kurang mengerti tentang tanda dan gejala diare, pertolongan segera pun sulit untuk dilakukan.

Hubungan Sikap atau *Attitude* Ibu dengan Kejadian Diare

Hasil analisis uji *chi square* diketahui, $p \text{ value} = 0.019 < \alpha (0.05)$ sehingga H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian diare pada bayi dan balita di RW 02. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Sunardi (2009), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian diare ($p \text{ value} = 0,017$).

Dari 68 responden, ada 37 ibu yang memiliki bayi atau balita yang pernah mengalami diare. Dari total 37 ibu yang balita atau bayinya mengalami diare, 73,3% nya memiliki sikap dengan kategori kurang. Dari hasil kuesioner, masih banyak ibu yang ragu untuk segera membawa bayi atau balita nya ke pelayanan kesehatan yang terdekat saat balitanya mengalami diare. Sikap ibu dalam keseharian yang kurang akan berdampak pada tindakan yang akan diambil. Ibu yang memiliki sikap yang baik, 64,3% nya tidak memiliki bayi atau balita yang mengalami diare.

Suatu reaksi yang masih tertutup terhadap suatu objek disebut sikap, sehingga sikap tidak dapat dilihat langsung. Sikap individu yang diperoleh lewat suatu pengalaman akan menimbulkan pengaruh

langsung terhadap perilaku seseorang berikutnya (Azwar, 2005). Menurut Notoadmojo (2010) sikap adalah keadaan kesediaan untuk bertindak dan masih menjadi reaksi tertutup, bukan atau belum menjadi reaksi terbuka. Sikap adalah sebuah niat yang belum dilakukan oleh individu, masih sebatas keinginan untuk bertindak.

Sikap ibu yang masih ragu untuk membawa balitanya ke pelayanan kesehatan kemungkinan dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu mengenai diare sehingga sikap yang ditimbulkan juga menjadi kurang. Diare harus ditangani dengan cepat dan tepat. Apabila hal tersebut tidak segera dilakukan, maka akan mengancam keselamatan jiwa anak. Dengan membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, anak akan mendapatkan perawatan dan penanganan yang optimal. Sehingga proses penyembuhan anak berjalan dengan baik.

Selain itu, masih banyak responden yang tidak setuju untuk memberikan ASI eksklusif untuk balitanya, dikarenakan mereka masih memiliki budaya memberikan pisang lumat pada bayi yang belum berusia enam bulan. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi atau balita akan menurunkan angka kejadian diare pada bayi atau balita. Hal ini didukung oleh penelitian dari Neni (2016), yang mengatakan bahwa 64% responden yang memberikan Asi eksklusif kepada bayinya 56% diantaranya tidak mengalami kejadian diare.

Sikap adalah suatu ketersediaan dari diri individu untuk melakukan tindakan dan bukan sebagai pelaksana motif tertentu. Sikap belum tentu menjadi suatu tindakan tetapi sikap menjadi faktor predisposisi tindakan. Menurut Notoadmojo (2010), untuk menimbulkan respons dalam bentuk sikap dimulai dari domain kognitif atau pengetahuan. Informasi serta pengetahuan berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Pada saat penyuluhan responden akan mendapat informasi dan juga pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Karena mendapatkan pengetahuan yang benar responden pun merubah sikapnya sehingga sikap responden setelah diberikan penyuluhan pun berubah.

Tabel 5. Distribusi Hubungan Sikap atau *Attitude* Ibu terhadap Kejadian Diare Pada Bayi dan Balita di RW 02 Kelurahan Wonokusumo

Sikap	Kejadian diare				total	
	ya		tidak		n	%
	n	%	n	%		
Kurang	22	73,3	8	26,7	30	100
Cukup	10	41,7	14	58,3	24	100
Baik	5	35,7	9	64,3	14	100
Total	37	54,4	31	45,6	68	100

Sumber: data primer 2017

Penyuluh yang baik akan memberikan informasi yang jelas dan mudah diingat oleh peserta. Penyuluh juga dapat menyediakan media untuk dapat membantu ibu dalam menyempurnakan informasi yang diberikan. media yang digunakan bervariasi. Misal leaflet yang berisi materi tentang pengertian, tanda gejala hingga proses penanganan diare. Dengan adanya upaya yang komprehensif tersebut, maka dimungkinkan akan berdampak baik bagi sikap yang ibu ingin lakukan. Selain leaflet, media yang bagus digunakan untuk mengimbangi globalisasi adalah dengan internet. Penyebarluasan ilmu dengan media komunikasi dapat memudahkan penyuluh dalam menyelesaikan pekerjaan. Penyuluh akan menuliskan dan terus mengingatkan ibu untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat.

Hidayat (2009) memaparkan bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada seseorang. Pengaruh yang dimaksud adalah sebuah pengaruh yang baik. Pengaruh tersebut akan dicerna dengan saksama oleh ibu yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap perilaku dalam pencegahan hingga penanganan diare.

Responden yang memiliki sikap yang kurang dapat dikarenakan belum sepenuhnya mengetahui dan mengerti mengenai materi diare yang disampaikan oleh penyuluh. Sehingga perlu adanya sosialisasi yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan sehingga dapat menurunkan angka kejadian diare.

Pengalaman pribadi juga merupakan suatu dasar dalam pembentukan sikap dari ibu yang memiliki balita untuk menghindari kejadian diare pada balitanya (Wawan, 2010). Pengalaman merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan secara berulang. Pengalaman individu yang baik dalam pencegahan hingga penanganan diare, akan berdampak pada perubahan sikap seseorang. dapat disimpulkan bahwa pengalaman memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan sikap individu dalam bertindak dan proses pengambilan keputusan.

Pernyataan tersebut juga sama seperti yang diungkapkan oleh Fuadbahsin (2008), bahwa sikap dan kemampuan untuk

mengambil keputusan dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Jadi, dengan adanya pengalaman maka akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Hubungan Tindakan Ibu dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6, diketahui bahwa perilaku ibu yang buruk menyebabkan diare pada balitanya. Terdapat 73,5% ibu yang memiliki bayi atau balita yang pernah mengalami diare dengan perilaku ibu yang buruk. Dari hasil uji statistik diketahui, $p \text{ value} = 0.003 < \alpha (0.05)$ berarti H_0 ditolak. Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan pada tindakan ibu terhadap kejadian diare pada bayi dan balita di RW 02. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sriwahyuni dan Soedirham (2014), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan ibu dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan ($p \text{ value} = 0,012$).

Tabel 6. Distribusi Tindakan/*Practise* Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di RW 02 Kelurahan Wonokusumo

Tindakan	Kejadian Diare				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Buruk	25	73,5	9	26,5	34	100
Baik	12	35,3	22	64,7	34	100
Total	37	54,4	31	45,6	68	100

Sumber: data primer 2017

Dalam mewujudkan suatu tindakan dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti kebudayaan setempat, fasilitas atau sarana prasana. Kebudayaan yang menjadi pengaruh di masyarakat dapat menjadi peran penting terhadap pembentukan tindakan. Hal yang dapat dijadikan nilai di masyarakat sesuai dengan norma dan kebiasaan yang ada di lingkungan tertentu dalam masyarakat. Kebudayaan dikatakan positif, apabila terdapat di lingkungan maka akan membuat tindakan ibu menjadi positif pula. Akan tetapi, sebaliknya. Jika pengaruh tersebut negative atau bertentangan terhadap budaya sekitar, akan menyebabkan tindakan menjadi negative pula. Suatu hal yang dianggap negatif akan dapat mempengaruhi

tindakan seseorang yang terlibat atau di lingkungannya. Masih adanya budaya memberikan makanan selain Asi kepada bayi di bawah 6 bulan merupakan salah satu tindakan yang menjadi salah satu faktor penyebab diare pada balita.

Sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap tindakan seseorang. sarana dan prasarana dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas desa dan fasilitas pelayanan kesehatan. Ketersediaan fasilitas desa meliputi adanya ambulans desa, dana sosial masyarakat dan sebagainya.

Fasilitas pelayanan kesehatan meliputi peralatan yang digunakan, jumlah sumber daya manusia yang mumpuni dan kompeten di bidangnya, obat-obatan yang tersedia serta sebagainya. Dua hal tersebut memiliki andil bagi individu untuk pengambilan keputusan untuk bertindak. Apabila sarana prasarana yang ada tidak memiliki kelengkapan yang baik, maka akan mengurungkan tindakan seseorang dalam bertindak. Sarana prasarana yang memadai akan menjadi faktor penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama menurunkan angka kejadian diare pada anak. Dengan adanya sarana prasarana yang mencukupi, maka penanganan dapat dilakukan secara maksimal. Sehingga jiwa anak dapat diselamatkan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandary 2009, diketahui bahwa terdapat hubungan pada faktor lingkungan yaitu sumber air minum di masyarakat, jenis tempat pembuangan kotoran manusia, dan keadaan lantai rumah terhadap kejadian diare pada balita di desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Dan penelitian dari Amalia 2010, bahwa terdapat hubungan antara penggunaan air bersih, kepemilikan jamban, penggunaan air minum, kebiasaan BAB, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan penanganan diare terhadap kejadian diare.

Menurut Notoadmojo (2010), Suatu tindakan dapat dibedakan menurut kualitasnya menjadi tiga tingkatan antara lain Praktik terpimpin (*guided response*) yaitu bila responden atau subjek sudah melakukan suatu tindakan akan tetapi untuk melakukan tindakan itu masih bergantung

kepada seseorang, Praktik secara mekanisme (*Mechanism*) yaitu apabila responden atau subjek melakukan suatu tindakan secara otomatis tanpa menunggu perintah dari siapa pun, Adopsi (*Adoption*) yaitu suatu tindakan yang sudah berkembang.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan tindakan ibu berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah RW 02 kelurahan Wonokusumo. Sementara secara statistik pengetahuan tidak memiliki hubungan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah RW 02 kelurahan Wonokusumo.

Pengetahuan ibu balita berada dalam kategori cukup, akan tetapi sebenarnya masih ada ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang memiliki balita yang mengalami kejadian diare. Mayoritas sikap ibu berada pada kategori kurang dan cukup sehingga tindakan ibu menjadi seimbang antara tindakan yang baik dan tindakan yang buruk.

Berdasarkan hasil akhir dari penelitian ini, saran yang diberikan antara lain meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita dengan pendidikan atau promosi kesehatan terkait diare secara rutin agar terbentuk tindakan atau perilaku sehat, sehingga diharapkan ibu tidak hanya tahu juga dapat memahami dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu juga melakukan pendekatan kepada masyarakat yang masih memiliki budaya memberikan makanan sebelum bayi berusia lebih dari 6 bulan serta memberikan pendidikan kesehatan tentang Asi eksklusif dan manfaatnya serta memberdayakan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, N. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Hygiene Makanan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2012. *Jurnal Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Kesehatan*, Nomor 2338-2694:23. Tersedia di: <<https://>

- publikasi ilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3599/5.%20novriyanti.pdf?sequence=1> [08 juni 2017].
- Amaliah, siti. 2010. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Faktor Budaya dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Desa Toriyo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Unimus 2010*, ISBN:978.979.704.883.9. Tersedia di: <<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/52/26>> [30 oktober 2017].
- Anggrayani, D., Herlina., 2013. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang tata laksana diare di rumah dengan kesembuhan diare pada balita di wilayah puskesmas pondok ranji. *Journal Ners UPN veteran*, [e-journal] 1. Tersedia di: <http://www.academia.edu/5257072/Hubungan_Pengetahuan_Ibu_tentang_Tata_laksana_diare_hubungan_pengetahuan_ibu_tentang_tata_laksana_diare_di_rumah_dengan_kesembuhan_diare_pada_balita_di_wilayah_puskesmas_pondok_ranji> [10 desember 2017].
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chandra, B. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Christy, M.Y., 2014. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dehidrasi Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan. *Journal Epidemiologi Universitas Airlangga*, [e-journal] 02:03. Tersedia di: <<https://e-journal.unair.ac.id/index.php/JBE/article/viewFile/1232/1005>> [03 Desember 2017].
- Departemen Kesehatan RI. 2010. *Buku Pedoman Pengendalian Penyakit Diare*. <http://onesearch.id/Record/IOS8>. DEPKES-OAI:3631. Diakses pada 10 agustus 2017.
- Departemen Kesehatan RI. 2012. *Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare Menurut Provinsi Tahun 2010–2012*. Depkes.go.id (diakses pada 08 agustus 2017).<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2012.pdf>. diakses pada 10 agustus 2017.
- Departemen Kesehatan RI. 2012. *Morbiditas Penyakit Diare*. Depkes.go.id (diakses pada 08 agustus 2017).<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2012.pdf>. diakses pada 10 agustus 2017.
- Departemen Kesehatan RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>. diakses pada 10 agustus 2017.
- Erfandi. 2009. *Pengetahuan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi*. Forbetterhealth.wordpress.com. diakses pada 13 agustus 2017.
- Fahrurazi dan Riza. 2016. *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin*. Kalimantan. Universitas Islam Kalimantan. Skripsi. Tersedia di: <<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/843>> [13 agustus 2017].
- Fathia, H *et al.*, 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Frekuensi Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari. *Journal of Medicine and Health*, [e-journal] eISSN 2460-5441:13. Tersedia di: <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/gmhc/article/view/1542>.
- Haryanti, T., Sunardi., 2010. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Journal public health*, [e-journal] 19:37. Tersedia di: <<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=268393&val=7107&title=Hubungan%20Pengetahuan%20dan%20Sikap%20Ibu%20dengan%20Kejadian%20Diare%20pada%20Anak%20Balita%20di%20Wilayah%20Kerja%20Puskesmas%20Polokarto%20Kabupaten%20Sukoharjo>> [10 Desember 2017].
- Hidayat, Aziz. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

- Kementerian Kesehatan RI. Riskesdas 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. Jakarta. <http://labdata.litbang.depkes.go.id/riset-badan-litbangkes/menu-riskesnas/menuriskesdas/374-rkd-2013>. Diakses pada 15 agustus 2017.
- Khasanah, U., Sari, G., 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Perilaku Pencegahan Diare pada balita. *Jurnal Kesehatan*, [e-journal] 07:149. Tersedia di: <<https://media.neliti.com/media/publications/137570-ID-hubungan-tingkat-pengetahuan-ibu-tentang.pdf>> [10 Desember 2017]
- Ngastiyah. 2005. *Perawatan Pada Anak Sakit Edisi II*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puskesmas Wonokusumo. 2017. Laporan Tahunan Puskesmas Wonokusumo 2016. Surabaya: Puskesmas Wonokusumo.
- Putri, Neni. 2016. *Hubungan Pemberian Asi Eks Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 6–12 Bulan di BPS Surami Bantul*. Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Skripsi. Tersedia di: <<http://digilib.unisayogya.ac.id/2198/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf.pdf>> [17 september 2017].
- Santjaka, A., 2011. *Statistik untuk Penelitian Kesehatan I*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soemirat, Juli. 2004. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sriwahyuni, M., Soedirham, O., 2014. Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Ibu dengan Penyakit Diare pada Balita di Surabaya. *Jurnal Promkes Universitas Airlangga*, [e-journal] 02:195-205. Tersedia di: <<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jupromkes4864e3d614full.pdf>> [10 Desember 2017].
- Sukut, S.S., Arif, Y.S., Qur'aniati, N., 2015. Faktor Kejadian Diare pada Balita dengan Pendekatan Teori nola.j pender di IGD RSUD Ruteng. *Journal Ners Universitas Airlangga*, [e-journal] 03:02. Tersedia di: <<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-pmnj4be06ad84dfull.pdf>> [03 Desember 2017].
- Wawan dan Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widoyono, 2011. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya Edisi Kedua*. Ciracas: 193–199: Erlangga.
- Wulandary, anjar. 2009. *Hubungan antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009*. Skripsi. Tersedia di: <<http://eprints.ums.ac.id/5960/>> [11 Oktober 2017].